

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan tanaman industri perkebunan yang dikenal di Indonesia sejak tahun 1560, namun baru menjadi komoditi yang penting sejak tahun 1951. Pemerintah Indonesia mulai menaruh perhatian dan mendukung industri kakao pada tahun 1975, setelah PT Perkebunan VI berhasil meningkatkan produktifitas kakao per hektar melalui penggunaan bibit unggul *Upper Amazon Interclonal Hybrid*.

Menurut FAO, produksi biji kakao tahun 2008-2012 didominasi oleh negara Pantai Gading, Indonesia, Ghana, Nigeria, Kamerun dan Brazil. Keenam negara tersebut memberikan kontribusi sebesar 84,07% terhadap total produksi kakao dunia. Pantai Gading memberikan kontribusi sebesar 31,64% dengan rata-rata produksi kakao sebesar 1,42 juta ton. Indonesia berada di peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 17,36%, diikuti oleh Ghana dengan kontribusi sebesar 16,02%, sedangkan kontribusi dari negara-negara produsen kakao lainnya kurang dari 10%. Produktivitas kakao di Indonesia masih di bawah rata-rata produktivitas negara penghasil kakao yang lainnya. Selama ini produksi kakao dari Indonesia banyak diekspor dalam bentuk biji kering dibanding dengan hasil olahannya sehingga mempengaruhi nilai tambah ekonomisnya yang diperoleh di dalam negeri. Kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao negara lain dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh. (Dept. Perindustrian, 2007).

Luas areal perkebunan kakao di Sumatera Barat pada tahun 2012 adalah seluas 74.244 ha dan dengan produksi 69.281 ton/th (BPS, 2013) sedangkan pada tahun 2011 luas areal perkebunan kakao di Sumatera Barat adalah seluas 64.693 dan dengan produksi sebesar 57.143 ton/th. Beberapa daerah di Sumatera Barat adalah Pasaman, Padang Pariaman, Pasaman Barat, Kab. Lima Puluh Kota dan kota Payakumbuh.

Guna meningkatkan nilai tambah bagi daerah produksi kakao, pemerintah telah memberikan fasilitas pendirian industri kecil pengolahan kakao pada

daerah-daerah sentra pertanian kakao di Sumatera Barat. Salah satu industri kecil pengolahan kakao di Sumatera barat adalah kelompok tani Tanjung Subur yang mengelola Pabrik Pengolahan Coklat “Chokato” yang terletak di kota Payakumbuh, Sumatera Barat. berdasarkan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik bahwa produksi kakao kota Payakumbuh pada tahun 2012 adalah sebesar 1.102 ton/tahun. Diharapkan produksi biji kakao ini dapat menjadi suplai utama dalam memenuhi kebutuhan biji kakao pada pengolahan kakao “Chokato”.

Industri kecil pengolahan kakao “Chokato” ditunjang dengan suplai bahan baku dari petani kakao disekitar lokasi pabrik dan dari petani kakao kota Payakumbuh. Suplai utama bahan baku pabrik chokato berasal dari kebun kakao masyarakat sekitar pabrik, beberapa dari masyarakat sekitar merupakan anggota dari kelompok tani yang mengelola pabrik Chokato. bahan baku yang dibeli dari petani dan masyarakat sekitar berupa biji basah yang selanjutnya difermentasi dan dikeringkan oleh pabrik. Sementara suplai bahan baku yang berasal dari petani kakao di kota Payakumbuh, biji yang dibeli oleh pabrik berupa biji kering yang telah difermentasi sebelumnya oleh pihak petani. Dari 7 unit pengolahan kakao skala kecil yang ada di Sumatera Barat saat ini, hanya Pabrik “Chokato” yang masih mampu beroperasi. Berdasarkan survey yang telah dilakukan terdapat berbagai potensi perkembangan kakao di Payakumbuh, seperti produksi kakao yang berlimpah yang dapat menjamin ketersediaan bahan baku pabrik, tetapi masih terdapat beberapa permasalahan dalam proses produksi pabrik. Permasalahan yang dihadapi oleh pabrik adalah kapasitas produksi pabrik masih relatif rendah, namun pabrik mampu menghasilkan keuntungan yang cukup baik .

Untuk itu kiranya perlu dilakukan penelitian guna menganalisa potensi dari usaha Pabrik Pengolahan Cokelat “Chokato” Payakumbuh. Dengan demikian diharapkan industri skala kecil ini dapat berproduksi dengan optimal dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi bahan baku yang dapat digunakan untuk suplai kebutuhan industri kecil pengolahan cokelat di wilayah kota Payakumbuh, khususnya pada wilayah disekitar pabrik pengolahan cokelat “Chokato” untuk mengetahui ketersediaan bahan baku pabrik dimasa yang akan datang dan dapat menyimulasikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.
2. Mengetahui kelayakan finansial dari Pabrik Pengolahan Cokelat “Chokato”

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luaran dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan manajemen dalam perkembangan pabrik
2. Membantu meningkatkan keuntungan pabrik dalam memanfaatkan sumber daya dan peralatan karena penggunaannya yang lebih efisien
3. Dapat digunakan sebagai acuan perencanaan industri sejenisnya dan manajemen usaha

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pabrik Pengolahan Coklat “Chokato” merupakan usaha tani yang bergerak dibidang pengolahan lanjut biji kakao. Penelitian ini akan mengkaji rangkaian proses produksi, kapasitas mesin dan peralatan, modal produksi, tenaga kerja, bahan baku dan manajemen pemasaran yang digunakan Pabrik Chokato untuk berproduksi.

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Data-data mengenai produksi kakao di wilayah Sumatera Barat dan wilayah sekitar pabrik pengolahan serta sumber bahan baku yang didapatkan oleh pabrik.
2. Alur proses pengolahan kakao dan penggunaan alat dan mesin pada Pabrik Pengolahan Cokelat “Chokato”
3. Studi kelayakan usaha dari Pabrik Pengolahan Cokelat “Chokato”